



Pendidikan Karakter dalam Membentuk Generasi Entrepreneur Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Atas

Character Education in Forming a Generation of Entrepreneurs Based on Local Wisdom in High Schools

Dedi Gunawan Saputra¹, Jimmy Malintang², Nur Wulandani³, Azhariah Rachman⁴, Desy Liliani Husain⁵

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

³Universitas Negeri Makassar

^{4,5}Universitas Haluoleo

*Corresponding Author: E-mail: dedigunawansaputra@unm.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 6 Jan, 2025

Revised: 21 Feb, 2025

Accepted: 28 Feb, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Kewirausahaan, Kearifan Lokal, Pembelajaran Berbasis Proyek, Sekolah Menengah Atas

Keywords:

Character education, entrepreneurship, local wisdom, project-based learning, Senior High School.

DOI:

ABSTRAK

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berkompoten secara akademik tetapi juga memiliki jiwa entrepreneur yang beretika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan dalam membentuk jiwa kewirausahaan siswa SMA dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi di beberapa SMA yang telah mengimplementasikan program kewirausahaan berbasis karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diterapkan dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, namun masih belum memiliki model yang baku. Selain itu, kearifan lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai-nilai karakter siswa, seperti kejujuran, gotong royong, dan kreativitas, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan usaha siswa. Beberapa tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter dalam kewirausahaan adalah kurangnya pelatihan guru, keterbatasan dukungan dari dunia usaha, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam program kewirausahaan siswa. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan pembelajaran berbasis proyek serta peningkatan kolaborasi dengan pelaku usaha lokal agar siswa mendapatkan pengalaman nyata dalam dunia bisnis. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam kewirausahaan juga perlu ditingkatkan agar siswa lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan model ini, diharapkan sekolah dapat mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan kewirausahaan, tetapi juga berkarakter kuat serta mampu mengembangkan usaha berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Character education has an important role in shaping young people who are not only academically competent but also have an ethical entrepreneurial spirit. This study aims to analyze how character education can be applied in shaping the entrepreneurial spirit of high school students with a local wisdom-based approach. The research method used is qualitative with a case study approach, where data is collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation in several high schools that have implemented character-based entrepreneurship programs. The results showed that character education has been implemented in learning and extracurricular activities, but still does not have a standardized model. In addition, local wisdom has great potential in strengthening students' character values, such as honesty, mutual cooperation, and creativity, but has not been optimally utilized in student business development. Some of the main challenges in implementing character education in entrepreneurship are the lack of teacher training, limited support from the business world, and the lack of technology utilization in student entrepreneurship programs. As a solution, this study recommends project-based learning as well as increased collaboration with local businesses so that students get real experience in the business world. In addition, the utilization of digital technology in entrepreneurship also needs to be increased so that students are more innovative and adaptive to the times. With this model, schools are expected to produce graduates who not only have entrepreneurial skills, but also have strong character and are able to develop local wisdom-based businesses in a sustainable manner.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam reformasi pendidikan, di mana berbagai pendekatan telah diusulkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan (Fatmah, 2018; Mustofa & Muzaki, 2022). Pendidikan karakter yang dikombinasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi fondasi kuat bagi pembentukan generasi entrepreneur yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap budaya lokal. Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional. Namun, implementasinya masih sering menghadapi berbagai kendala, terutama dalam membangun mental wirausaha pada siswa. Banyak lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang belum memiliki jiwa entrepreneur, sehingga lebih mengandalkan pencarian pekerjaan daripada menciptakan peluang usaha sendiri. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal.

Pendidikan kewirausahaan selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek teknis dan bisnis semata, sementara pembentukan karakter belum mendapatkan perhatian yang cukup. Padahal, karakter seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, kreativitas, dan tanggung jawab sangat penting dalam dunia usaha. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana pendidikan karakter dapat memainkan peran utama dalam membentuk generasi entrepreneur yang tidak hanya cerdas secara bisnis, tetapi juga memiliki etika dan tanggung jawab sosial. Selain itu, setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang khas dan dapat dijadikan sebagai modal utama dalam membangun jiwa kewirausahaan pada siswa. Kearifan lokal yang berupa nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik sosial masyarakat dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan usaha berbasis lokal. Penelitian mencatat bahwa pariwisata budaya tidak hanya berperan dalam pelestarian dan konservasi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis baru, serta memperkuat ekonomi lokal (Nawawi, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah bagaimana kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk generasi entrepreneur yang berdaya saing.

Masalah utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam membangun jiwa entrepreneur pada siswa SMA, serta sejauh mana kearifan lokal dapat berkontribusi dalam membentuk mental dan etika bisnis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program kewirausahaan di sekolah dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab (Hastini et al., 2020). Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat integrasi antara pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendidikan karakter dalam membentuk jiwa wirausaha siswa SMA. Tujuan lainnya adalah untuk menggali potensi kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pendidikan kewirausahaan, serta merumuskan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah untuk menghasilkan generasi entrepreneur yang berkarakter dan berorientasi pada kearifan lokal.

Salah satu arah solusi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan kurikulum atau metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan kewirausahaan. Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) atau pendekatan experiential learning dapat menjadi salah satu solusi dalam memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengembangkan usaha berbasis kearifan lokal. Menurut Maskar & Priatna (2023), model ini mengidentifikasi budaya lokal dan nilai-nilai karakter yang ada di masyarakat setempat, kemudian mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan kewirausahaan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, dunia usaha, dan komunitas lokal juga menjadi solusi yang perlu dikembangkan. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pembelajaran, siswa

dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diaplikasikan dalam dunia usaha. Pendekatan berbasis komunitas ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter dan jiwa kewirausahaan siswa. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran guru dan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berorientasi pada kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menginspirasi siswa untuk menjadi wirausahawan yang berkarakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam pelatihan dan pemberdayaan guru agar mereka dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dan kewirausahaan dengan lebih efektif.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal di tingkat SMA. Selama ini, penelitian terkait pendidikan kewirausahaan lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi dan bisnis, sementara aspek karakter dan kearifan lokal sering kali terabaikan. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, karakter yang baik sangat penting karena kewirausahaan bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang sikap dan perilaku yang mendukung keberhasilan dalam dunia bisnis (Nistiyana & Nafisyah, 2021). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian ekonomi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai budaya dan sosial yang kuat. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber daya utama dalam pembentukan jiwa kewirausahaan siswa. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik daerah masing-masing.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam bidang pendidikan karakter dan kewirausahaan, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam meningkatkan kualitas lulusan SMA yang siap menjadi wirausahawan yang berdaya saing dan berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian menunjukkan bahwa lulusan yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks (Rahim et al., 2024). Melalui penelitian ini, diharapkan akan lahir generasi entrepreneur yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Pengusaha yang memahami dan menghargai kearifan lokal dapat menciptakan produk yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga melestarikan budaya dan tradisi setempat (Nistiyana & Nafisyah, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan karakter dapat membentuk jiwa entrepreneur berbasis kearifan lokal di SMA. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih detail terkait implementasi pendidikan karakter dalam program kewirausahaan di sekolah. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di beberapa SMA yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis kearifan lokal dalam kurikulumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, siswa, serta pelaku usaha lokal untuk memahami strategi, tantangan, dan dampak dari program kewirausahaan berbasis karakter. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran dan praktik kewirausahaan siswa, sementara dokumentasi mencakup analisis kurikulum, modul pembelajaran, dan laporan kegiatan yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, yang mencakup reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Reduksi data bertujuan untuk menyeleksi informasi yang relevan, sementara kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, seperti

strategi pembelajaran, penerapan nilai kearifan lokal, dan kendala yang dihadapi. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk menarik kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk jiwa entrepreneur berbasis kearifan lokal, serta memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan program kewirausahaan yang berbasis nilai budaya dan etika bisnis yang kuat.

HASIL

Tabel 1. Hasil Penelitian

NO	ASPEK PENELITIAN	TEMUAN UTAMA
1	Implementasi Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi belum memiliki model pembelajaran yang baku.
2	Peran Kearifan Lokal dalam Kewirausahaan	Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan kreativitas sudah diterapkan, tetapi belum maksimal dalam pengembangan bisnis siswa.
3	Tantangan dalam Integrasi Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan	Kurangnya pelatihan guru, keterbatasan dukungan dari dunia usaha, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam program kewirausahaan siswa.
4	Solusi dan Model yang Direkomendasikan	Pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi dengan pelaku usaha lokal dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dalam kewirausahaan.

Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi masih belum memiliki model pembelajaran yang baku. Hal ini menyebabkan penerapannya cenderung bervariasi antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Beberapa guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan studi kasus untuk menanamkan nilai-nilai karakter, tetapi masih kurang dalam penerapan praktik nyata yang dapat langsung dikaitkan dengan kewirausahaan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih sistematis agar pendidikan karakter dapat lebih efektif membentuk mental wirausaha siswa.

Kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk jiwa entrepreneur siswa, terutama melalui nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan kreativitas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatannya masih belum optimal dalam pengembangan usaha siswa. Banyak program kewirausahaan di sekolah masih bersifat konvensional dan kurang mengadopsi nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas usaha. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih konkret dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pengembangan produk dan strategi bisnis siswa.

Beberapa tantangan utama dalam integrasi pendidikan karakter dan kewirausahaan adalah kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan dukungan dari dunia usaha, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam program kewirausahaan siswa. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi dengan pelaku usaha lokal untuk menciptakan pengalaman kewirausahaan yang lebih nyata bagi siswa. Dengan demikian, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan bisnis, tetapi juga berkarakter kuat dan berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di SMA, namun implementasinya masih belum memiliki model pembelajaran yang baku. Sekolah menerapkan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus, untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras kepada siswa. Namun, metode ini cenderung bersifat teoritis dan belum memberikan pengalaman nyata yang dapat secara langsung membentuk mental kewirausahaan siswa.

Selain itu, sebagian besar guru masih belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam mengajarkan kewirausahaan berbasis karakter. Mereka lebih banyak berfokus pada aspek teknis bisnis, seperti perencanaan usaha dan pemasaran, tanpa mengaitkan secara mendalam dengan nilai-nilai karakter yang esensial dalam dunia usaha. Akibatnya, siswa kurang memahami bagaimana prinsip karakter dapat menjadi bagian dari strategi bisnis yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang lebih sistematis dan berbasis pengalaman nyata. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memungkinkan siswa untuk langsung menerapkan nilai-nilai karakter dalam praktik bisnis mereka. Dengan model ini, siswa tidak hanya memahami teori kewirausahaan tetapi juga belajar menghadapi tantangan nyata dalam dunia usaha. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan bisnis yang kompetitif (Wulandari & Munandar, 2024).

Dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan juga menjadi faktor penting dalam efektivitas implementasi pendidikan karakter. Sekolah perlu menyusun panduan yang jelas mengenai integrasi pendidikan karakter dalam kewirausahaan serta menyediakan pelatihan berkala bagi guru. Dengan adanya standar yang lebih jelas, sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan karakter benar-benar menjadi bagian integral dalam membentuk mental *entrepreneur* siswa. Sekolah dapat mengadakan program kewirausahaan yang mengedepankan nilai-nilai karakter, seperti kerja sama dan kepemimpinan (Novitasari et al., 2019).

Peran Kearifan Lokal dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan

Kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan jiwa *entrepreneur* siswa, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan kreativitas. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Kaldianus, 2023; Ericha & Rahardi, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa sekolah telah mulai mengadopsi elemen budaya lokal dalam program kewirausahaan mereka, misalnya dengan mendorong siswa untuk mengembangkan produk berbasis tradisi lokal, seperti kuliner khas daerah atau kerajinan tangan.

Namun, pemanfaatan kearifan lokal dalam kewirausahaan siswa masih belum maksimal. Banyak program kewirausahaan di sekolah yang masih bersifat konvensional dan belum mengadopsi nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas bisnis mereka. Siswa cenderung lebih tertarik pada konsep bisnis modern yang banyak dipengaruhi oleh tren global, tanpa memahami bahwa budaya lokal dapat menjadi nilai tambah yang membedakan usaha mereka dari kompetitor. Untuk meningkatkan peran kearifan lokal dalam kewirausahaan siswa, sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas budaya dan pelaku usaha lokal. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat belajar langsung dari pengusaha yang telah sukses mengembangkan produk berbasis kearifan lokal. Selain itu, sekolah juga dapat menyelenggarakan lokakarya dan program magang yang memperkenalkan siswa pada potensi bisnis berbasis budaya daerah.

Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki keterampilan bisnis tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal

dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam berwirausaha (Mimin, 2023; Kasim et al., 2024). Mereka akan lebih memahami bahwa kewirausahaan tidak hanya tentang mencari keuntungan, tetapi juga tentang memberikan kontribusi kepada masyarakat dan mempertahankan identitas budaya mereka dalam persaingan global.

Tantangan dalam Integrasi Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan

Meskipun pendidikan karakter dan kewirausahaan telah diterapkan di sekolah, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam proses integrasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajarkan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kewirausahaan. Banyak kurikulum pendidikan yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kewirausahaan yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan pasar (Wati & Anggriani, 2024). Sebagian besar guru yang mengajar kewirausahaan lebih berfokus pada aspek teknis bisnis dan kurang memahami bagaimana mengajarkan nilai-nilai karakter secara efektif dalam konteks ini.

Tantangan lain adalah keterbatasan dukungan dari dunia usaha dalam membimbing siswa dalam praktik kewirausahaan. Banyak sekolah yang belum memiliki akses ke jaringan pelaku usaha yang dapat menjadi mentor bagi siswa. Sering kali terdapat kurangnya kolaborasi antara sekolah dan dunia usaha, yang menyebabkan siswa tidak mendapatkan wawasan yang diperlukan tentang realitas pasar (Taufiq, 2023; Sholeh et al., 2023). Akibatnya, program kewirausahaan yang dijalankan di sekolah sering kali kurang relevan dengan kebutuhan industri, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman yang cukup dalam menghadapi dunia bisnis yang sesungguhnya.

Selain itu, kurangnya pemanfaatan teknologi dalam program kewirausahaan siswa juga menjadi kendala. Di era digital ini, teknologi memainkan peran penting dalam pengembangan usaha, namun masih banyak sekolah yang belum membekali siswa dengan keterampilan digital yang memadai. Misalnya, siswa masih jarang dilatih dalam pemasaran digital, manajemen e-commerce, atau penggunaan media sosial sebagai strategi bisnis. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan dunia usaha dan meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan yang lebih terstruktur. Selain itu, perlu ada integrasi teknologi dalam pembelajaran kewirausahaan agar siswa dapat mengembangkan bisnis mereka secara lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Solusi dan Model yang Direkomendasikan

Sebanyak 70% petani mengalami kesulitan dalam mengelola pendapatan dari hasil panen. Hal ini disebabkan oleh rendahnya literasi finansial, seperti kemampuan menyusun anggaran, menabung, dan memahami akses ke lembaga keuangan. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh dari pertanian sering kali tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Sebagai solusi atas berbagai tantangan yang diidentifikasi, penelitian ini merekomendasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang lebih menekankan pengalaman praktis dalam pendidikan karakter dan kewirausahaan. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk langsung mengembangkan bisnis berbasis kearifan lokal dengan bimbingan dari guru dan pelaku usaha dalam dengan mengadakan workshop. Penelitian mencatat bahwa kegiatan workshop tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi langsung dengan para profesional di bidangnya (Nistiyana & Nafisyah, 2021).

Selain itu, kolaborasi dengan pelaku usaha lokal perlu diperkuat agar siswa mendapatkan pengalaman langsung dari dunia bisnis yang sesungguhnya. Sekolah dapat mengundang pengusaha lokal sebagai mentor atau menyelenggarakan program magang yang memungkinkan siswa belajar secara langsung di lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program magang memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak (Rahim et al., 2024). Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai karakter, seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab, diterapkan dalam dunia usaha nyata.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan kewirausahaan berbasis karakter. Sekolah perlu mengajarkan keterampilan digital kepada siswa, seperti pemasaran online, pengelolaan e-commerce, dan strategi branding berbasis media sosial. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat mengembangkan usaha mereka lebih luas dan beradaptasi dengan tren bisnis modern. Dengan menerapkan solusi ini, diharapkan sekolah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan kewirausahaan, tetapi juga berkarakter kuat dan berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal. Model ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di masa depan, sehingga pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga membangun mental wirausaha yang beretika dan berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk jiwa entrepreneur siswa di SMA, terutama jika dikombinasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, implementasinya masih belum memiliki model yang baku dan cenderung bervariasi di setiap sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis agar pendidikan karakter dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun mental wirausaha siswa.

Selain itu, meskipun kearifan lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter dan kreativitas siswa dalam berwirausaha, pemanfaatannya masih belum maksimal. Siswa cenderung lebih tertarik pada konsep bisnis modern yang mengadopsi tren global, tanpa memahami bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi keunggulan kompetitif dalam dunia usaha. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan perlu diperkuat melalui kolaborasi dengan pelaku usaha lokal serta pemanfaatan metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Sebagai solusi atas tantangan yang dihadapi, penelitian ini merekomendasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek serta peningkatan kerja sama antara sekolah dan dunia usaha. Dengan strategi ini, siswa dapat memperoleh pengalaman kewirausahaan yang lebih konkret serta memahami bagaimana nilai-nilai karakter dan budaya lokal dapat diimplementasikan dalam bisnis. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga menjadi kunci dalam mengembangkan usaha yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berbasis karakter dan kearifan lokal dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam membentuk generasi entrepreneur yang beretika, kreatif, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2).
- Mustofa, T. and Muzaki, I. A. (2022). Pendidikan karakter berbasis pancasila. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(1).
- Nawawi, M. (2020). Pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar: tinjauan berdasarkan karakter generasi z. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 197.
- Andika, A., et al. (2021). Pengaruh budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah Pakem. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3).
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada generasi z di indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12-28.

Nistiyana, U. and Nafisyah, D. (2021). Penanaman nilai pendidikan kewirausahaan kepada peserta didik. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 2(1), 21-25.

Rahim, A., Jabar, M. A., Zahira, T., Nazhif, N., & Widodo, S. (2024). Urgensi pendidikan karakter bagi pelajar ma'had al-zaytun. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2878-2883.

Wulandari, R. and Munandar, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sma negeri 14 bone. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1).

Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis penerapan penguatan pendidikan karakter sebagai implementasi kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 79.

Kaldianus, R., Sumantri, P., & Darma, A. (2023). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di madrasah aliyah tahfizhil quran. *Islamic Education*, 3(1), 20-26.

Ericha, F. and Rahardi, R. K. (2023). Preservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mantra dayak bakati` pada tradisi barape sawa: kajian antropolinguistik (the preservation of local values in the ritual spell of barape sawa dayak bakati` : an antropolinguistic study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 194.

Mimin, E. (2023). Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal suku ngalum ok dalam kurikulum paud guna menghasilkan siswa berkepribadian unggul. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4500-4512.

Kasim, E. W., Mirna, W., & Riaddin, D. (2024). Implementasi nilai pendidikan karakter melalui konsep "satu tungku tiga batu" di madrasah ibtdaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 206-215.

Wati, D. R. and Anggriani, M. (2024). Membangun karakter bangsa melalui pembelajaran pkn di sekolah dasar: tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13.

Taufiq, A., Anam, S., Hasbullah, H., Efendi, J., & Amar, S. S. (2023). Pelatihan kewirausahaan untuk peningkatan pendapatan kelompok perempuan usaha mikro di desa larangan luar kabupaten pamekasan. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 107-116.